

ABSTRAK

Masyarakat Jawa memiliki budaya atau tradisi hitung-hitungan hari sebelum melaksanakan sebuah aktivitas. Biasanya, itu digunakan untuk mencari jodoh, menentukan hari pernikahan, membangun rumah, meramal watak, nasib, dan lain seterusnya. Hal tersebut sejak dulu hingga sekarang menyisakan dilema tak berkesudahan: bolehkan praktik mempercayai hitung-hitungan hari dalam Islam? Ada kalangan yang melarangnya dan ada pula yang memperbolehkannya. Permasalahan lainnya adalah hitung-hitungan hari (kemudian kami bahasakan *pancawara* [hari yang lima] dan *saptawara* [hari yang tujuh]) selalu mendapat stigma sebagai perhitungan kuno yang tak relevan dan relatif ketinggalan zaman. Salah satunya, oleh karena ia tidak didasarkan pada metode yang ilmiah. Maka, pertama yang hendak disajikan di sini adalah membongkar, mendekonstruksi, anggapan yang demikian tentang *pancawara* dan *saptawara* dengan menghadirkan fakta serta analisis sisi lain dari *pancawara* dan *saptawara* yang belum banyak diketahui. Kedua, menelaah secara komperhensif apakah *pancawara* dan *saptawara* dalam konteks ramalan bertentangan dengan aspek-aspek teologi Islam yang mencakup esensi, eksistensi, dan kehendak Tuhan. Dengan demikian, selain mendapatkan pengetahuan tentang rahasia nilai di balik *pancawara* dan *saptawara*, kita juga akan dapat me-review sifat relasi antara *pancawara* dan *saptawara* dengan teologi Islam; kontradiktif, netral, ataukah mutualistik.